

CRITERIA WOOD TYPE SELECTION AS JALUR MATERIAL BASED ON SOCIETY PERCEPTION IN KECAMATAN KUANTAN HILIR SEBERANG KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Ira Vusvita¹, M.Mardiansyah², Rudianda Sulaeman²

Departemen of Forestry, Faculty of Agriculture, Riau of University
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau

ABSTRACT

Pacu jalur is kind of traditional boat race in Kuantan Singingi (Kuansing). This race used jalur made of certain big wood. By now, people in the local area have difficulty in getting material for jalur. Therefore, it is need to cultivate wood which can be used for jalur material. The aim of this research is to identify kind of wood used by society as jalur material, and identify the favorite ones. This research did a survey and interview to the respondent, based on questioner and interview guide. Result of research indicate that the favorite wood for jalur material in Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuansing is *Anisoptera costata* Korth, *Shorea leprosula* Miq, *Shorea conica* V.SL. Criteria of wood used for jalur making is : 25-35 m high, 60-200 cm in diameter, 21-30 m length, and straight level 80%.

Keywords: Wood type, Wood criteria, Pacu jalur, Society perception.

PENDAHULUAN

Hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem dari zaman dahulu sampai sekarang banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat hutan dapat dirasakan dari hasil hutan itu sendiri, baik berupa hasil hutan kayu maupun hasil hutan non kayu. Hutan di Kabupaten Kuantan Singingi (Kabupaten Kuansing) memiliki berbagai jenis pohon yang dapat dimanfaatkan masyarakat salah satunya sebagai bahan baku pembuatan jalur atau kapal. Dahulunya jalur ini digunakan masyarakat Kuansing sebagai alat transportasi. Namun, Perkembangan selanjutnya jalur tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi dan simbol status sosial seseorang, tetapi diadu kecepatannya melalui sebuah lomba. Lomba itu oleh masyarakat setempat disebut sebagai Pacu Jalur (Anonim, 2008). Pacu jalur diselenggarakan di beberapa Kecamatan yang dialiri oleh daerah aliran sungai yang salah satunya adalah di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang.

Pacu Jalur adalah sejenis lomba dayung tradisional khas daerah Kuansing yang hingga sekarang masih ada dan berkembang di Provinsi Riau. Lomba ini menggunakan perahu yang terbuat dari kayu gelondongan yang disebut Jalur (Anonim, 2012). Jalur terbuat dari pohon kayu yang besar dan utuh dari jenis kayu tertentu tanpa boleh dipotong, disatukan atau disambung dengan pohon kayu lain.

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Sejalan dengan berkembangnya zaman masyarakat Kuansing kesulitan dalam mendapatkan kayu sebagai bahan jalur, karena potensi kayu terbatas akibat dari kawasan hutan alam yang rusak. Kerusakan hutan alam ini disebabkan oleh semakin sempitnya areal hutan, akibat desakan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit dan Hutan Tanaman Industri (HTI), termasuk juga akibat pembalakan liar oleh cukong-cukong kayu. Pohon-pohon berukuran besar dan panjang sudah sangat jarang ditemukan di hutan (yusti, 2013).

Menurut Setianto (2011) pacu jalur diselenggarakan setiap tahun dalam rangka menyambut Hari Kemerdekaan Indonesia. Festival pacu jalur setiap tahun selalu dimeriahkan oleh ratusan perahu dan ribuan atlet dayung. Hingga kini, tradisi pacu jalur masih dilestarikan dan telah menjadi salah satu kegiatan rutin tahunan Dinas Pariwisata Kabupaten Kuansing. Pacu jalur mendapat perhatian dari berbagai kalangan masyarakat setempat ataupun daerah lain. Bahkan tradisi pacu jalur dijadikan salah satu agenda utama Kalender Pariwisata Nasional. Kemeriahan festival pacu jalur ini, mampu menarik ribuan wisatawan dari dalam dan luar negeri (Hasby, 2011).

Mengingat pentingnya budaya pacu jalur di Kabupaten Kuansing, maka ketersediaan kayu yang sesuai untuk jalur harus diupayakan. Oleh karena itu budidaya tanaman yang menghasilkan kayu yang cocok untuk jalur harus dikembangkan. Maka dari itu perlu diketahui terlebih dahulu jenis tanaman yang cocok untuk kayu bahan jalur. Sehubungan dengan itu perlu dilakukan penelitian dengan judul “Kriteria Pemilihan Jenis Kayu Sebagai Bahan Jalur Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuansing”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kayu yang digunakan masyarakat sebagai bahan jalur dan untuk mengidentifikasi kriteria kayu yang diminati masyarakat sebagai bahan jalur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara survey menggunakan tehnik *simple random sampling* untuk menentukan 5 desa yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang sebagai objek penelitian. Penentuan jumlah responden menggunakan tehnik *purposive sampling* untuk menentukan jumlah responden sebanyak 25 orang dari 5 desa. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden yang mengacu pada daftar quisioner dan *interview guide*/pedoman wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu menyangkut persepsi masyarakat terhadap jenis kayu yang digunakan sebagai bahan jalur serta alasan masyarakat memilih jenis kayu tersebut dan kriteria jenis kayu yang digunakan masyarakat sebagai bahan jalur yang terdiri dari tinggi pohon yang digunakan sebagai bahan jalur, diameter kayunya, panjang kayu yang digunakan untuk jalur dan tingkat kelurusan kayu. Data sekunder berupa berat jenis, kelas awet (KA) dan kelas kuat (KK) kayu yang diperoleh dari studi literatur, laporan, dan buku-buku yang relevan dengan objek kajian. Data persepsi masyarakat tentang pacu jalur yang diperoleh dianalisis menggunakan skala *likert* dan data jenis dan kriteria kayu yang digunakan masyarakat sebagai bahan jalur dianalisis menggunakan persentase. Selanjutnya masing-masing dari data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Tentang Pacu Jalur

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pandangan dari masyarakat dari pengalaman dan pengetahuannya tentang pacu jalur. Persepsi masyarakat tentang pacu jalur dikategorikan sangat baik persepsinya. Hal ini ditunjukkan dengan total skor dari jawaban responden sebesar 745 yang berada dalam kisaran skor 584–750 yang dikategorikan sangat baik persepsinya. Masyarakat benar-benar paham mengenai pacu jalur. Masyarakat sangat antusias dalam acara pacu jalur. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden yaitu bapak Masderita seorang Kepala Desa Pelukahan, menyatakan bahwa :

“Dari dahulunya pacu jalur merupakan tradisi yang telah dilahirkan secara turun temurun dari nenek moyang sebelumnya. Tradisi pacu jalur ini telah mendarah daging di jiwa masyarakat Kuansing khususnya masyarakat Kuantan Hilir Seberang. Karena memang pertama kali acara pacu jalur diselenggarakan adalah di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang”.

Persepsi masyarakat tentang pacu jalur untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi masyarakat tentang pacu jalur

No	Uraian	Responden	
		Persentase (%)	Skor
1	Pemahaman tentang pacu jalur	100%	225
2	Keikutsertaan dalam acara pacu jalur	90%	145
3	Pemahaman tentang jalur	100%	375
Total Skor			745

Sumber : Data primer

Persepsi Masyarakat Tentang Pemilihan Jenis Kayu Sebagai Bahan Jalur

Jenis kayu sangatlah penting dalam hal pembuatan jalur. Karena pemilihan jenis kayu ini nantinya dapat berpengaruh terhadap jalur yang akan dibuat sebagai alat perpacuan pada lomba pacu jalur. Untuk itu, dalam pembuatan jalur masyarakat tidak sembarangan dalam memilih jenis kayu.

Tidak semua jenis kayu yang cocok untuk dijadikan sebagai jalur. Di antara sekian banyak jenis kayu yang ada di hutan hanya beberapa jenis kayu yang pernah dijadikan masyarakat sebagai bahan jalur dan menjadi pilihan atau prioritas masyarakat sebagai kayu jalur. Pemilihan jenis kayu ini sesuai dengan keberadaan kayu itu sendiri serta kualitas dari kayu apakah dapat memenuhi syarat dalam pembuatan jalur atau tidak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada lima desa yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, mengenai persepsi masyarakat tentang jenis kayu yang digunakan sebagai bahan jalur terdiri dari 8 jenis kayu. Jenis kayu yang pernah digunakan masyarakat sebagai bahan jalur diantaranya adalah kayu Balau, kayu Mersawa, kayu Meranti (kayu Meranti merah dan kayu Meranti kuning), kayu Balam merah, kayu Banio, kayu Kure, kayu Trembesi, dan kayu Kruing. Untuk lebih jelas mengenai jenis kayu yang pernah digunakan masyarakat sebagai bahan jalur yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis kayu yang pernah digunakan masyarakat sebagai bahan jalur

No	Jenis kayu	Total Responden (orang)	persentase (%)	Keterangan
1	Balau	20	80%	Hanya sering digunakan dahulu karena sekarang susah untuk ditemukan dan
2	Mersawa	25	100%	Sangat sering digunakan dari dahulu sampai sekarang
3	Meranti	25	100%	Sering digunakan apabila jenis mersawa tidak ditemukan
4	Balam Merah	5	20%	Sangat jarang digunakan
5	Banio	5	20%	Sangat jarang digunakan
6	Kure	5	20%	Sangat jarang digunakan
7	Trembesi	5	20%	Sangat jarang digunakan
8	Kruing	5	20%	Sangat jarang digunakan

Sumber: Data primer

Di antara jenis kayu yang telah disebutkan pada Tabel 2, hanya 3 jenis kayu yang sering digunakan masyarakat sebagai kayu bahan jalur. Pemilihan jenis kayu Balau, Mersawa dan Meranti ini dikarenakan jenis kayu tersebut merupakan jenis kayu yang umum digunakan sebagai material pembuatan jalur dari zaman dahulunya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa kayu yang dibuat untuk jalur adalah kayu kuyuong/balau, kayu tonom/mersawa, kayu marontiah/meranti (Dula dalam Rahmita, 2008). Selain itu ketiga jenis kayu ini memiliki KA dan KK yang tergolong baik bila dibandingkan dengan kayu lainnya yang juga pernah digunakan untuk kayu jalur.

Purba (2004) menyatakan bahwa tingkat KA dan KK kayu yang digunakan sebagai material kapal juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi umur teknis kapal. Di antara ke 3 jenis kayu baik itu kayu Balau, Mersawa dan Meranti hanya 2 jenis kayu yang menjadi prioritas yang digunakan masyarakat sebagai kayu bahan jalur. Jenis kayu yang dimaksudkan adalah kayu Mersawa dan kayu Meranti. Bila dibandingkan dengan kayu Mersawa dan Meranti, memang kayu Balau yang lebih bagus bila dilihat dari KA dan KK. Namun, kayu Balau ini sungguh sangat susah ditemukan, bahkan masyarakat tidak menemukannya lagi di hutan dalam ukuran yang diinginkan. Kayu Balau juga merupakan kayu yang tergolong berat sehingga lambat untuk dipacukan dan mudah tenggelam. Sehingga masyarakat tidak lagi menggunakan jenis kayu Balau sebagai bahan jalur.

Masyarakat memilih kayu Mersawa sebagai prioritas utama yang digunakan sebagai bahan jalur. Pemilihan kayu Mersawa ini dikarenakan kayu Mersawa dulunya mudah untuk ditemukan di hutan dan tergolong kedalam KA

dan KK yang cukup bagus. Menurut Rahmita (2008) kayu yang dicari untuk jalur adalah kayu yang tahan air dan tidak mudah pecah.

Apabila kayu Mersawa tidak ditemukan barulah masyarakat menggunakan kayu Meranti sebagai prioritas berikutnya. Pemilihan kayu Meranti sebagai prioritas berikutnya karena kayu Meranti cukup mudah diawetkan dengan menggunakan campuran minyak diesel dengan kreosot (Rossi, 2012). Cocok digunakan untuk jalur sebagaimana diketahui bahwa kayu jalur ini memang dicat untuk keindahan bentuk kayunya. Responden juga menegaskan bahwa mereka lebih cenderung memilih jenis kayu yang ringan agar laju untuk dipacukan. Untuk lebih jelasnya mengenai prioritas jenis kayu yang digunakan masyarakat sebagai bahan jalur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis kayu yang menjadi prioritas digunakan masyarakat sebagai bahan jalur.

Jenis	Nama ilmiah	Famili	Bj	Ka	Kk	Prioritas
Mersawa	<i>Anisoptera spp</i>	Dipterocarpaceae	0,61	III	II,III	I
Meranti	<i>Shorea spp</i>	Dipterocarpaceae	0,54	III	III	II

Sumber :Data sekunder

Dari Tabel 3. dapat terlihat bahwa jenis kayu yang menjadi prioritas yang digunakan masyarakat sebagai bahan jalur adalah kayu Mersawa dan Meranti (Meranti merah dan Meranti kuning). Pemilihan jenis kayu ini sesuai dengan persyaratan kontruksi kapal bahwa untuk bagian kontruksi kapal harus digunakan mutu minimal KA III dan KK III (Abdurahman, 2012).

Kayu Mersawa dan Meranti memiliki berat jenis serta KA dan KK yang cocok bila dipakai sebagai kayu perkapalan, karena sifatnya lentur sehingga mudah dibentuk sesuai dengan keadaan kontruksi kapal yang dibangun. Pada umumnya kayu Meranti mudah dipaku, termasuk tahan lama, juga lentur dan mudah dibentuk, oleh sebab itu dipakai pada bagian lambung tubuh kapal. Kedua jenis kayu ini juga mudah dilengkungkan dengan api pengkukusan/pelayuan karena itu cocok untuk pembuatan material yang memerlukan pelengkungan seperti halnya jalur (Muadz, 2012). Dengan ciri khas masing-masing jenis kayu, pengetahuan bahan kayu untuk kapal diperlukan dalam kaitannya dengan persyaratan bagian kapal yang dibangun (Ahmad dan Nofrizal, 2009).

Persepsi Masyarakat Tentang Kriteria Kayu Yang Digunakan Untuk Bahan Jalur

Kriteria merupakan ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Kayu untuk bahan jalur juga mempunyai kriteria tertentu sebelum diolah atau dibuat sebagai jalur. Kriteria ini bertujuan guna sebagai acuan dalam pembuatan jalur. Dengan penentuan kriteria, jalur dapat terbentuk sesuai fungsi ukuran yang digunakan dan dapat memudahkan dalam pengerjaan karena ukurannya telah ditentukan.

Dalam pembuatan jalur masyarakat tidak sembarangan dalam memilih kriteria kayu yang digunakan, namun kriteria tersebut merupakan hasil musyawarah dari desa yang akan membuat jalur. Kriteria kayu jalur dapat menentukan fungsi dari jalur tersebut. Apabila salah dalam menentukan kriteria kayu, bisa saja kayu yang diolah atau dibentuk tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan untuk pembuatan jalur. Untuk lebih jelas mengenai kriteria kayu yang digunakan masyarakat sebagai bahan jalur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria jenis kayu yang digunakan masyarakat sebagai bahan jalur

No	Kriteria Kayu	Total Responden (orang)	Persentase(%)
1	Tinggi Pohon		
	a. 25-35 m	20	80 %
	b. 36-45 m	5	20%
	c. 46-55 m	0	0%
2	Diameter Pohon		
	a. <50 cm	0	0%
	b. 60-200 cm	25	100%
	c. >200 cm	0	0%
3	Panjang Kayu		
	a. 10-20 m	0	0%
	b. 21-30 m	25	100%
	c. 31-40 m	0	0%
4	Kelurusan Kayu		
	a. 100%	0	0%
	b. 80%	25	100%
	c. 70%	0	0%

Sumber : Data primer

Berdasarkan Tabel 4, dapat terlihat jelas bahwa 80% responden memilih tinggi pohon ukuran 25-35 m untuk kriteria kayu yang digunakan masyarakat sebagai bahan jalur. Candra (2013) menyebutkan bahwa kayu yang dinyatakan layak untuk dijadikan jalur setidaknya memiliki tinggi pohon 32 m. Jika kurang dari itu, nantinya ketika dibuat sebagai jalur terpaksa harus dilakukan penyambungan. Akan tetapi jalur yang disambung juga daya tahannya tidak akan lama. Diganti kayu sambungan baru pun tidak akan senyawa, untuk itu masyarakat cenderung menggunakan kayu yang utuh tanpa disambung atau disatukan dengan kayu lain. Meski diakui oleh masyarakat bahwa memang sangat sulit mencari ukuran yang demikian karena kayu yang berukuran panjang sudah sulit ditemukan lantaran kondisi hutan alam yang rusak. Ketika kayu ditemukan, dalam pengerjaan penebangan tukang *chain saw* harus berhati-hati agar kayu yang ditebang sesuai keinginan masyarakat.

Untuk diameter pohonnya 100% responden memilih ukuran 60-200 cm. Pemilihan ukuran ini dikarenakan bahwa memang sangat sulit untuk menemukan ukuran diameter kayu yang lebih besar. Padahal sebenarnya semakin besar diameter pohonnya semakin bagus digunakan untuk jalur. Karena diameter yang besar dapat memudahkan dalam pembuatan jalur, apabila kayunya sedikit bengkok maka masih bisa dibuang sisinya. Setelah dijadikan jalur harus memiliki diameter/garis tengah lebih kurang 1 m yang nantinya dapat memuat anak pacu 40-60 orang. Biasanya semakin besar diameter tengahnya, jalur yang dipacukan sulit untuk karam dan tenggelam (Suwardi, 1985).

Panjang kayu yang digunakan dalam pembuatan jalur, 100% responden memilih ukuran 21-30 m. Responden lebih cenderung memilih ukuran panjang yang demikian dikarenakan sulitnya dalam mencari pohon yang lebih tinggi, selain itu responden menjelaskan bahwa ukuran panjang yang demikian merupakan ukuran yang cocok untuk jalur. Jika ukurannya terlalu pendek dari ukuran 21-30 m juga tidak boleh karena bisa tergolong ke jenis jalur mini bukan

jalur atau perahu panjang lagi. Rahmita (2008) menyebutkan mengenai panjang kayu yang digunakan untuk jalur berkisar antara 25-30 m.

Tingkat kelurusan kayu dapat mempengaruhi jalur itu sendiri, misalnya lari jalur akan baling dan mudah tenggelam atau pecah dan patah (Riau pos, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, tingkat kelurusan kayu yang digunakan sebagai kayu jalur, sebenarnya responden menginginkan tingkat kelurusan 100%, namun karena sangat sulitnya untuk menemukan kayu yang benar-benar lurus 100%, maka responden memilih ukuran tingkat kelurusan 80%.

Meskipun sebenarnya responden sangat menginginkan kelurusan yang 100%. Namun, mereka menegaskan bahwa ukuran kelurusan 80% ini tidak menyulitkan dalam pembuatan dan penggunaan sebagai jalur, karena untuk pembuatan jalur tidak seluruh atau seutuhnya dari material kayu tersebut dijadikan jalur. Sebelum dibentuk menjadi sebuah jalur, terlebih dahulu kayu dibelah dan dibuang sisi kiri, kanan, atas dan bawah kayu tersebut.

Kayu yang digunakan masyarakat sebagai bahan jalur tersebut diperoleh dari hutan alam yang mempunyai keanekaragaman jenis, sehingga pertumbuhannya tidak teratur layak halnya dengan hutan produksi yang telah diatur pertumbuhannya. Pada dasarnya bentuk fisik kayu gelondong atau kayu log memang bermacam-macam dan hampir tidak ada yang benar-benar sempurna tingkat kelurusan dan kebulatannya. Ada yang bulatnya tidak beraturan seperti buah belimbing yakni berbentuk bintang dan ada juga yang melengkung (Rimba, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jenis kayu yang menjadi prioritas digunakan masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuansing sebagai bahan jalur adalah jenis kayu Mersawa (*Anisoptera costata* Korth), kayu Meranti merah (*Shorea leprosula* Miq) dan kayu Meranti kuning (*Shorea conica* V.SL).
2. Kriteria kayu yang digunakan untuk pembuatan jalur adalah tinggi pohon 25-35 m, dengan diameter pohonnya 60-200 cm, untuk panjang kayunya 21-30 m dan tingkat kelurusan kayunya adalah 80%.

Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat Kuansing untuk melakukan penanaman kayu sebagai bahan jalur berdasarkan jenis dan kriteria di atas. Dengan demikian tentunya masyarakat Kuansing kedepannya tidak kesulitan lagi dalam mendapatkan kayu sebagai bahan jalur dan tidak memerlukan banyak biaya lagi dalam proses pencarian kayu, karena kayu tersebut telah mereka tanam dan produksi sendiri. Tentunya dengan cara tersebut budaya pacu jalur dapat bertahan dan berkembang hingga kegenerasi berikutnya.
2. Diperlukan penelitian lanjutan dengan menggunakan uji laboratorium untuk mengetahui sifat fisika dan mekanik kayu sebagai bahan jalur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman. 2012. **Pengolahan Kayu (*Wood Processing*)**. Pusat Penelitian dan Pengembangan Keteknikan Kehutanan dan Pengolahan Hasil Hutan: Provinsi DKI Jakarta.
- Ahmad M. dan Nofrizal. 2009. **Tentang Pelapukan Kapal Kayu**. Jurnal Perikanan dan Kelautan 14,2 (2009) : 135-146
- Anonim. 2008. **Pacu Jalur di Kuantan Singingi**. <http://www.sungai.kuantan.com/2008/09/pacu-jalur-di-kabupaten-kuantan.html>. Diakses pada tanggal 5 september 2012.
- _____. 2012. **Sejarah Pacu Jalur**. <http://aditsi1.blogspot.com/2011/03/sejarah-pacujalur.html>. Diakses pada tanggal 7 september 2012.
- Candra, desriandi. 2013. **Tradisi Mengambil Kayu Jalur di Kuantan Singingi**. Hutan Binas, Pakai Kayu Tetangga. <http://m.riaupos.co/spesial.php?act=full&id=1060kat=4>. Diakses pada tanggal 8 juni 2013.
- Hasby, Mhd. 2011. **Pacu Jalur**. <http://starkuantan.blogspot.com/2011/06/pacu-jalur.html>. Diakses pada tanggal 6 september 2012.
- Muadz, abu. 2012. **Kegunaan Kayu dari Kelompok Jenis Dipterocarpaceae**. <http://persemaan.hutan.kalimantan.blogspot.com/2012/12/kegunaan-kayu-dari-kelompok-jenis.html>. Diakses pada tanggal 8 juni 2013.
- Purba, R.F.B. 2004. **Kajian Tekno-ekonomi Kapal Gillnet Material Kayu di Karangantu, Kabupaten Serang, Propinsi Banten**. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan)
- Rahmita. 2008. **Tradisi Pembuatan Jalur di Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi**. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- Riau Pos 2013. **Tradisi Mengambil Kayu Jalur di Kuantan Singingi: Bukan Sembarang Kayu**. <http://m.riaupos.co/spesial.php?act=full&id=1058&kat=4>. Diakses pada tanggal 8 juni 2013.
- Rimba. 2013. **Memahami Cara Memilih Kayu Gelondong**. Rimbakita.Blogspot.Com/2013/01/tips-memilih-kayu-log.html. Diakses pada tanggal 8 juni 2013.
- Rossi, justika 2012. **Berbagai Macam Ciri-ciri Kayu**. <http://justikacitrarossi.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 2 juni 2013.

Setianto, Budi. 2011. **Sejarah Tradisi Pacu Jalur di Teluk Kuantan**.
<http://rahmacikiciu.blogspot.com/2011/02/sejarah-pacu-jalur.html>. Diakses
pada tanggal 27 september 2012 .

Suwardi, MS., 1985. **Pacu jalur dan Upacara Pelengkapnya**. Jakarta: Proyek
Media Kebudayaan Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yusti, Aiden. 2013. **Tradisi Pacu Jalur Mutualisme Hutan dan Budaya**.
Pekanbaru: Warta FKKM